

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sampah menurut Ryadi (2016), adalah semua benda sisa, tidak terpakai dan dibuang. Dalam pengelompokannya, sampah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampah basah (*garbage*) dan sampah kering (*rubbish*). *Garbage* adalah sisa makanan yang disebut juga sebagai sampah basah, terdiri dari bahan-bahan organik yang mudah membusuk dan mudah dimusnahkan secara alamiah). *Rubbish* merupakan sampah kering yang mudah dibakar maupun yang tidak dapat dibakar. Sampah yang mudah dibakar antara lain kertas, karet, keju, plastik dan daun-daun kering, sedangkan yang tidak mudah dibakar meliputi kaca, kaleng dan benda-benda logam. Sampah yang merupakan hasil buangan tidak terpakai oleh manusia. Sampah jika dipandang secara ekologis, maka sampah dianggap sebagai sumber pencemar, yaitu sebagai sumber infeksi, sebagai sumber bahan kimia yang berbahaya atau beracun karena dalam sampah bisa saja mengandung bekas pengemasan bahan-bahan kimia, sebagai pencemar lingkungan, sebagai sumber bau dan gangguan estetika, sebagai penarik datangnya hewan pengerat tikus, kecoa, cicak, semut, ulat dan lain-lain. Pekerja pengangkut sampah merupakan kelompok risiko yang mempunyai kesempatan tinggi untuk menderita penyakit-penyakit hepatitis, tetanus dan leptospirosis. Bisa juga menimbulkan penyakit-penyakit cacang maupun gangguan kulit.

Laily dan Sulistyono (2012) menjelaskan, kebersihan perorangan (*personal hygiene*) adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya. Melihat hal ini ada enam tujuan *personal hygiene* yaitu meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang, mencegah penyakit, menciptakan keindahan, dan meningkatkan rasa percaya diri. Kebersihan diri

yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang tidak terjaga dengan baik adalah gangguan kulit.

Alat pelindung diri (APD) menurut Buntarto (2015:47), adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang lain di sekelilingnya. APD merupakan alat yang mempunyai kemampuan untuk mengisolasi sebagian atau seluruh badan dari potensi bahaya di tempat kerja.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2016, angka kejadian gangguan kulit di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 231 kasus. Berdasarkan data Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sukoharjo, jumlah timbunan sampah pada tahun 2016 mencapai 2173 M³, sampah yang terangkut ke TPA Mojorejo setiap hari ada 445 M³ sedangkan jumlah pekerja pengangkut sampah yang menggunakan armada truk ada 90 orang.

Slamet (2006) berpendapat, pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan salah satunya adalah gangguan kulit. Salah satu orang yang beresiko terkena gangguan kulit adalah petugas pengangkut sampah. Hal ini dikarenakan kurang memperhatikan *personal hygiene* yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan kulit kepala dan kebersihan kuku, selain itu penggunaan alat pelindung diri yang meliputi sepatu, masker, pakaian kerja juga dapat menyebabkan terjadinya penyakit kulit khususnya pada pekerja pengangkut sampah.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis di dua Kota, yaitu Surakarta dan Sukoharjo dengan jumlah responden sama, yaitu 25 orang pekerja pengangkut sampah yang menggunakan armada truk, ada perbandingan antara keduanya. Dari 25 orang pekerja pengangkut sampah di Kota Surakarta, 14 orang (56%) diantaranya tidak menggunakan APD secara benar dan 11 orang lainnya (44%) menggunakan APD mencakup masker, sarung tangan, dan sepatu boot, dan 3 orang (12%) diantaranya mengalami

gangguan kulit. Sedangkan di Kabupaten Sukoharjo terdapat 25 orang pekerja pengangkut sampah, 21 orang (84%) diantaranya tidak menggunakan APD secara benar, sedangkan 4 orang lainnya (16%) menggunakan APD mencakup masker, sarung tangan, dan sepatu boot dan 11 orang (44%) mengalami gangguan kulit meliputi gatal-gatal sebanyak 9 pekerja dan 2 pekerja mengalami kemerahan. Hasil wawancara dengan salah satu responden, belum ada pemeriksaan kesehatan terkait gangguan kulit untuk pekerja pengangkut sampah di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui profil *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap gangguan kulit pada pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah profil *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap gangguan kulit pada pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap gangguan kulit pada pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran *personal hygiene* pada pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo
- b. Mengetahui gambaran penggunaan APD pada pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo
- c. Mengetahui gambaran gangguan kulit pada pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Instansi Terkait

- a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo dapat digunakan sebagai masukan terutama dalam usaha pencegahan dari permasalahan kesehatan yang terjadi yang berhubungan dengan gangguan kulit khususnya pada pekerja pengangkut sampah.
- b. Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sukoharjo dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai gangguan kulit sehingga bisa diciptakan program kesehatan yang dapat dijangkau oleh pekerja pengangkut sampah.
- c. Bagi Pekerja Pengangkut Sampah dapat digunakan sebagai informasi dan sumbangan pemikiran untuk lebih memperhatikan *personal hygiene* dan penggunaan APD serta menambah pengetahuan tentang risiko terkena gangguan yang berhubungan dengan sampah khususnya gangguan kulit.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah di bidang Kesehatan dalam bentuk penelitian ilmiah mengenai profil *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap gangguan kulit pada pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Butarbutar (2012) dengan judul penelitian “Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit dan Kecacingan pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Pematangsiantar tahun 2012”. Tujuan: untuk mengetahui hubungan *hygiene* perorangan dan pemakaian alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit dan kecacingan pada petugas pengangkut sampah Kota Pematangsiantar. Jenis penelitian: survey analitik. Pendekatan: *cross sectional*. Variabel bebas: *hygiene* perorangan dan pemakaian alat pelindung diri (APD) dan variabel terikat: gangguan kulit dan kecacingan. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dan uji *Exact Fisher*. Populasi: petugas pengangkut sampah di Dinas Kebersihan Kota Pematangsiantar yang berjumlah 81 orang. Teknik pengambilan sampel: *simple random sampling*, jumlah sampel: 45 orang. Kesimpulan: tidak ada hubungan *hygiene* perorangan dan pemakaian alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit dan kecacingan. Persamaan: sama-sama meneliti tentang *personal hygiene* dan pemakaian APD terhadap gangguan kulit. Perbedaan: perbedaan terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan variabel terikat kecacingan pada petugas pengangkut sampah di Kota Pematangsiantar, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel terikat kecacingan dan tempat yang digunakan peneliti adalah di Kabupaten Sukoharjo.
2. Zebua (2014) dengan judul “Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Kulit pada Pemulung dan Fasilitas Sanitasi di TPA Terjun Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan tahun 2014”. Tujuan: untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan keluhan kulit pada pemulung dan fasilitas sanitasi di TPA Kampung Terjun Kecamatan Medan Marelan. Jenis penelitian: survei analitik. Pendekatan: *cross sectional*. Variabel bebas: *personal hygiene* dan variabel terikat: keluhan kulit dan fasilitas sanitasi. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Populasi: pemulung di TPA Kampung Terjun Kecamatan Medan Marelan

berjumlah 300 orang. Teknik pengambilan sampel: *simple random sampling*, jumlah sampel: 47 orang. Kesimpulan: ada hubungan *personal hygiene* dengan keluhan kulit pada pemulung dan fasilitas sanitasi. Persamaan: sama-sama meneliti tentang *personal hygiene* terhadap gangguan kulit. Perbedaan: perbedaan terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel bebas pemakaian APD, dan menggunakan variabel terikat fasilitas sanitasi, sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas pemakaian APD dan tidak menggunakan variabel terikat fasilitas sanitasi dan tempat yang digunakan peneliti adalah di Kabupaten Sukoharjo.

3. Mulasari (2012) dengan judul “Hubungan antara Kebiasaan Penggunaan Alat Pelindung Diri dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Petugas Sampah di Kota Yogyakarta 2012”. Tujuan: untuk mengetahui hubungan kebiasaan penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene* dengan kejadian infeksi kecacingan pada petugas sampah di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian: analitik observasional. Pendekatan: *cross sectional*. Variabel bebas: penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene*, variabel terikat: kejadian infeksi kecacingan. Analisis data: distribusi frekuensi, analisis *univariat* dan analisis *bivariat*. Populasi: petugas sampah di Kota Yogyakarta yang berjumlah 151 orang. Teknik pengambilan sampel: sampel tanpa acak (*non random sampling*) dan jumlah sampel: 44 orang. Kesimpulan: ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi kecacingan pada petugas sampah di wilayah kerja BLH di Kota Yogyakarta. Persamaan: sama-sama meneliti tentang penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene*. Perbedaan: perbedaan terletak pada variabel dan tempat yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan variabel terikat infeksi kecacingan, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat gangguan kulit dan tempat yang digunakan peneliti adalah di Kabupaten Sukoharjo.